

Kritik *New Atheism* Michel Onfray: Tinjauan Kalam Jadid

M. Kholid Muslih

Universitas Darussalam Gontor

Email: kholidmuslih@unida.gontor.ac.id

M. Shohibul Mujtaba

Pusat Studi al-Quran dan Sirah Nabawiyah Universitas Darussalam
Gontor

Email: mshohibulmujtaba@unida.gontor.ac.id

Alip Eko Prasetyo

Universitas Darussalam Gontor

Email: alipbkz97@gmail.com

Abstract

This article delves deeper into the New Atheism thought of Michel Onfray, as his New Atheism ideology poses a significant threat to human civilization. This library research employs a qualitative method and a content analysis approach, focusing on the critical analysis of the perspective of 'Ilm al-Kalām Jadīd regarding the concepts of divinity, life after death, morality, and atheistic religion. This study shows that Michel Onfray's thoughts strongly contradict the values and teachings of Islam. First, Michel Onfray in his view does not believe in God because God is not material, and his perspective is based on science. Second, Onfray strongly rejects the teachings of the three monotheistic religions—Islam, Christianity, and Judaism. Third, Michel Onfray asserts that morality should be based on individual happiness and freedom rather than rules established by religion or society.

Keywords: Islam, Michel Onfray, Morality, New Atheism, Religion

Abstrak

Artikel ini mengkaji lebih dalam pemikiran New Atheism Michel

Onfray, di karenakan pemikiran New Atheism Michel Onfray telah memberi ancaman besar bagi peradaban manusia. Penelitian kepustakaan ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan analisis konten, serta fokus pada analisis kritik perspektif Kalam Jadid terhadap konsep ketuhanan, kehidupan setelah kematian, moral dan agama. Studi ini menunjukkan bahwa konsep pemikiran Michel Onfray bertentangan dengan nilai dan ajaran Islam. Pertama Michel Onfray dalam pandangannya tidak percaya terhadap Tuhan, karena ia tidak berupa materi yang itu dilandaskan pada kaijian saintifik. Kedua, Onfray menolak ajaran tiga agama monotaisme, yaitu Islam, Kristen dan Yahudi. Ketiga, Michel Onfray menyatakan bahwa moralitas harus berdasarkan pada kebahagiaan dan kebebasan individu, bukan pada aturan-aturan yang ditetapkan oleh agama atau masyarakat.

Kata Kunci: Agama, Islam, New Atheism, Michael Onfray, Moral

Pendahuluan

Gerakan westernisasi sudah dimulai saat awal era modernisasi, yang dampaknya cukup dirasakan oleh masyarakat luas.¹ Gerakan westernisasi sendiri memiliki visi untuk menjadikan budaya Barat kiblat kehidupan manusia. Di era saat ini gerakan westernisasi tidak hanya masuk dalam ranah sosial-kultural saja namun juga sudah mulai terselubung dalam ranah keyakinan. Dampaknya ialah rusaknya nilai dan moral masyarakat. Salah satu gerakan westernisasi ialah ateisme.² Corak dari gerakan ini ialah menghilangkan adanya Tuhan dari jantung kehidupan manusia.

Corak atas gerakan tidak adanya Tuhan sejatinya sudah ada sejak zaman Yunani kuno.³ Gerakan ateisme ini lebih memilih mengutamakan rasio untuk menguasai keseluruhan bidang kehidupan.⁴ Namun dengan perkembangan zaman, corak gerakan ini mengalami perubahan. Pada awal abad enam belas, gerakan

¹Antony Black, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, (Jakarta: Serambi, 2006), 496.

²Adian Husaini, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat & Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 246.

³Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Alam Semesta Sebelum Adam*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2023), 71.

⁴Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof Dan Filsafatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 77.

ateisme mulai menjadi gerakan baru di tengah masyarakat. Gerakan ateisme lahir atas kebencian manusia terhadap dogma agama, dan memilih untuk hidup dengan kebebasan.

Gerakan ateisme sejatinya lahir dari kebencian atas ajaran agama serta keinginan untuk terbebas darinya. Paham Ateisme sendiri sudah berkembang di Barat dengan coraknya yang berbeda-beda.⁵ Dalam perkembangannya, gerakan anti tuhan juga terpengaruhi oleh doktrin agama, yang memberikan dampak buruk bagi manusia.⁶ Pada sebuah iklan yang dilekatkan pada 30 bus di belahan London dengan slogan *There's probably no God, now stop worrying and enjoy your life*. Gerakan ateisme dalam perkembangannya, mencoba untuk mengkampanyekan dan mendeklarasikan gerakan barunya.⁷

Kepercayaan masyarakat Barat pada Tuhan juga mengalami kemerosotan. Perubahan masyarakat terhadap anti Tuhan didukung oleh perlawanan terhadap agama yang disebut sebagai *new atheism*.⁸ Gerakan tersebut bertambah menjadi kehidupan tanpa agama, manusia dianggap lebih baik dapat menjalani hidupnya tanpa adanya Tuhan dan agama. Agama dianggap penyebab dari kehancuran dan kekerasan di dunia.⁹ Sehingga tolok ukur penilaian baik dan buruk menurut *new atheism*, tidak bisa didasari oleh ketetapan agama manapun.¹⁰

Salah satu ciri dari gerakan ini adalah menghapuskan nilai-nilai dalam kitab suci. Manusia dapat mengalami kebebasan tanpa adanya larangan dalam kitab suci, dan mampu menentukan sendiri

⁵Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisme, Dan Islam*, (Jakarta: INSISTS, 2012), 67.

⁶Stuart McAnulla, 'Radical Atheism and Religious Power: New Atheist Politics', *Approaching Religion*, 2.1 (2012), 87–99.

⁷Amarnath Amarasingam, *Religion and the New Atheism: A Critical Appraisal* (Belanda: Brill Publishers, 2010).

⁸Victor J. Stenger, *The New Atheism: Taking a Stand for Science and Reason* (Amherst: Prometheus Books, 2009), 238.

⁹Richard Dawkins, *The God Delusion*, (New York: Houghton Mifflin Company, 2006).

¹⁰Sam Harris, *The End of Faith: Religion, Terror and The Future of Reason*, (United States: W.W. Norton & Company, 2004).

moralitas hidupnya.¹¹ Pandangan ini didukung oleh tokoh *new atheism* yaitu Richard Dawkins dan Daniel Dennett. Menurut mereka, tidak ada ruang teologi dalam mendeskripsikan agama dan moral dalam kehidupan manusia.¹²

Michel Onfray ialah seorang filsuf Prancis di mana pemikirannya banyak terpengaruh oleh pandangan hedonisme dan materialisme.¹³ Onfray berpendapat bahwa agama adalah fiksi dan Tuhan tidak ada, karena pembuktian Tuhan harus didasari oleh rasionalitas sains. Onfray juga melihat lahirnya agama berasal dari rasionalitas yang primitif, genealogis, dan ketinggalan zaman.¹⁴ Ateisme Onfray didasarkan pada bukti empiris dan pemikiran rasional.¹⁵ Onfray kritis terhadap agama Kristen, Yahudi, dan Islam dan berpendapat bahwa agama-agama tersebut telah menyebabkan lebih banyak kerusakan daripada kebaikan di dunia.¹⁶ Gerakan *new atheism* menjadi ancaman, karena memberikan pandangan seakan-akan agamalah yang menyebabkan terjadinya kerusakan, pembunuhan dan peperangan.

Kalam Jadid sebagai benteng dalam menjaga akidah Islam, dari berbagai pemikiran menyimpang seperti paham liberalisme.¹⁷ Kalam Jadid diyakini mampu menghadapi paham ateisme yang menolak kehadiran Tuhan dan ajaran-ajaran tentang Tuhan.¹⁸ Islam sebagai agama yang universal, di dalamnya terkandung berbagai konsep tuntutan dan pedoman bagi segala aspek kehidupan umat manusia. Islam sebagai sebuah agama terbukti mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan menjawab setiap tantangan zamannya. Kalam jadid menjadi salah satu ilmu yang dapat

¹¹Stuart McAnulla, 'Radical Atheism and Religious Power: New Atheist Politics' ..., 87.

¹²Richard Dawkins, *The God Delusion...*,

¹³Michel Onfray, *Atheist Manifesto The Case Against Christianity, Judaism, and Islam*, (New York: The United States of America, 2011), 104.

¹⁴*Ibid*, 39.

¹⁵*Ibid*, 62.

¹⁶*Ibid*, 52.

¹⁷Al-Afghani, *Al-Radd 'ala Dahriyyīn*, (Mesir: Al-Mausūāt: Ta'liq Abdul 'Ālim Shālih Al-Muhāmī, 1902), 45.

¹⁸Al-Afghani, *Al-Urwah al-Wustqā Wa al-Tawrah al-Tahririyah al-Kubra*, (Kairo: Dar al-Kutub Misr, 1958), 445–558.

digunakan dalam membahas permasalahan yang sedang dialami oleh umat Islam di zaman Modern ini. Oleh karenanya, tulisan ini diharapkan mampu menjawab fenomena intelektual yang secara tidak sadar dapat merusak akidah umat.

Pandangan *New Atheism*

Sejatinya paham ateisme dapat ditarik asal-muasalnya pada zaman Yunani kuno (4 SM). Di mana para filsuf saat itu memiliki orientasi untuk menghilangkan keberadaan Tuhan atau Dewa-dewa dalam kehidupan mereka. Mereka memandang keberadaan Tuhan menghalangi manusia untuk mendapatkan kebebasannya di dunia. Para filsuf saat itu lebih mengedepankan materi, yaitu segala sesuatu harus terlihat wujudnya. Sedangkan Tuhan jika ditelusuri dari sudut manapun, tidak akan terlihat wujud dan bentuknya.¹⁹

Istilah ateisme memiliki akar kata dari bahasa Yunani, yaitu “atheos” yang tersusun atas “a” (tidak) dan “theos” (Tuhan), yang bermakna Tuhan itu tidak ada.²⁰ Gaung ateisme lebih terdengar lagi di awal zaman pencerahan (Renaissance),²¹ setelah agama Kristen sudah tidak dipercaya oleh masyarakat Barat. Manusia saat itu berbondong-bondong meninggalkan agama Kristen, karena merasa kecewa atas Paus yang dianggap sebagai wakil Tuhan, justru melanggar larangan yang harus ditaati oleh pemeluk agama Kristen. Dengan agama, manusia merasa terkekang dan tidak dapat merasakan kebebasan.

Ateisme menjadi pelopor yang mengadvokasikan pemikiran skeptisisme rasional.²² Abad 21 menjadi awal perubahan yang melahirkan ateisme baru (*new atheism*). Pengertian *new atheism* dipelopori oleh empat tokoh Barat yang dijuluki sebagai empat pengunggang kuda (*the four horsemen*) di antaranya, Christopher

¹⁹Ash-Shallabi, *Alam Semesta Sebelum Adam...*, 71.

²⁰Henk Ten Napel, *Kamus Teologi: Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), p. 44.

²¹Muhammad Rashidi Wahab, *Ateisme : Satu Penelitian Awal*, (Malaysia: Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, 2018), 22.

²²Richard Dawkins and others, *Empat Penunggang Kuda; Percakapan Yang Memicu Revolusi Ateis*, (Manado: CV. Global Indo Kreatif, 2020), 5.

Hitchens, Daniel Dennett, Sam Harris dan Richard Dawkins.²³ Empat tokoh ini merupakan penggagas paham skeptisisme rasional atau disebut juga dengan *new atheism*.

Diawali oleh Dawkins seorang ahli biologi di Oxford University dengan rasionalnya yang kuat, sehingga dianggap penggerak dari paham *new atheism*. Kemudian gerakan ini ditambah oleh Daniel Dennet, seorang tokoh pelaut yang terkemuka. Kemudian didukung oleh Sam Haris pakar neurosains dengan slogannya “spiritualitas tanpa agama”. Tiga tokoh ini disebut sebagai *three musketeers*. Kemudian disusul oleh Christopher Hitchens atas karyanya *God is Not Great*, sehingga memperkuat gerakan ini menjadi *the four horseman*.²⁴

Majalah *As Wired* yang terbit pada tahun 2006, untuk pertama kalinya menggunakan istilah *new atheism* sebagai sampul publikasi berupa deretan buku yang menentang agama. Hal ini menjadi awal mula istilah *new atheism* digunakan secara publik.²⁵ Terbitan tersebut berisikan karya dari empat tokoh di atas, yaitu *The End of Faith* (2004) dan *Letter to a Christian Nations* (2006) dari Sam Harris, *The God Delusion* (2006) dari Richard Dawkins, *Breaking The Spell* (2006) dari Daniel Dennett, dan *God is Not Great* (2007) dari Christopher Hitchens. Semua buku tersebut diterbitkan pada awal abad 21 dengan menggambarkan visi dan misi pergerakan ateisme.²⁶

Gerakan *new atheism* termotivasi dari permasalahan moral yang dipraktikkan oleh pemeluk agama secara global. Hal ini berkaca pada tragedi 11 September 2001, yaitu sebuah serangan yang meruntuhkan gedung WTC Amerika Serikat oleh 19 orang melalui aksi bom bunuh diri dengan dalil mengikuti perintah agama.²⁷ Atas peristiwa ini, gerakan *new atheism* semakin menggeliat dan berani dalam menentang pandangan mengenai agama yang dianut secara

²³Whitley Kaufman, *New Atheism and Its Critics*, (Amerika: Philosophical Compass, 2019).

²⁴Richard Dawkins and others, *Empat Penunggang Kuda...*, 4-13.

²⁵Stuart McAnulla, “Radical Atheism and the Power of Religion: New Atheist Politics Approaches Religion” ..., 88.

²⁶Richard Dawkins and others, *Empat Penunggang Kuda...*, 13.

²⁷Muhammad Ilyasin, *Teroris Dan Agama: Konstruksi Teologi Teoantroposentris*, (Jakarta: Kencana, 2017).

fanatik dan berlebihan. Inti dari gerakan ini adalah menghilangkan ajaran agama karena tidak sesuai dengan moral manusia.²⁸

Dalam hal ini pemahaman tentang *new atheism*, setidaknya berdampak pada tiga pandangan utama. Penulis mencoba menguraikan ketiga hal tersebut. *Pertama*, konsep teologi. *Kedua*, agama. *Ketiga*, moralitas. *Pertama*, konsep teologi. Richard Dawkins sebagai penggerak *new atheism* mengaitkan kata Maha kepada Tuhan merupakan penyia-nyiaan. Dawkins mengutip pandangan ahli logika bahwa semua sifat Maha yang dimiliki Tuhan, tidak mungkin eksis sekaligus secara bersama. Dawkins menganggap tidak mungkin semua sifat Maha itu berjalan bersamaan. Kalaupun ia berarti di sisi lain Tuhan sudah mengetahui bagaimana alam semesta ini diatur dan menentukan jalannya sejarah alam ini dengan kemahakuasaannya. Dan dawkins tidak meyakini bahwa Tuhan tidak dapat melakukan hal tersebut.²⁹ Pernyataan Dawkins seperti ini didukung oleh perkataan Christopher Hitchens dalam bukunya *God is not great*, bahwa di dunia modern segala sesuatu bisa diilmiahkan. Alam semesta dianggap tidak rasional karena tidak dapat diilmiahkan siapa pembuat desain ini. Hitchens menolak bahwa terdapat keterlibatan Tuhan dalam skenario penciptaan ini.³⁰

Pandangan ini sejalan dengan teori evolusi Dawkins tentang alam semesta. Perjalanan panjang alam semesta ini berawal dari hal yang paling sederhana. Namun, melalui proses evolusi yang panjang dan lambat, alam semesta menjadi semakin kompleks. Dawkins berpendapat bahwa proses evolusi ini terjadi secara bertahap, tanpa adanya campur tangan dari kekuatan yang lebih tinggi atau Tuhan. Karena berawal dari titik yang sederhana, kompleksitas ini tidak memerlukan perancang yang hebat. Kompleksitas dapat muncul secara bertahap, melalui proses evolusi yang acak dan tidak disengaja.³¹

²⁸Sam Haris, *The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values* (New York: Free Press, 2010), 1.

²⁹Richard Dawkins, *The God Delusion...*,

³⁰Christopher Hitchens, *God Is Not Great*, (New Zealand: Warner Books, 2007).

³¹Richard Dawkins, *The God Delusion...*,

Kedua, konsep agama. Gerakan *new atheism* memiliki keyakinan yang berbeda seperti pada umumnya. Prinsip yang digunakan bukanlah iman tetapi sains, sehingga menolak keyakinan apapun yang tidak sejalan dengannya. Hal ini menjadikan gerakan *new atheism* dominan menggunakan keyakinan secara dogmatis terhadap sains, dan tidak memperselisihkan seperti orang-orang yang memeluk agama.³²

Gerakan *new atheism* meyakinkan bahwa, keberadaan agama tidaklah bermanfaat bagi manusia dalam menjalani kehidupan.³³ Gerakan ini memahami teologi sebagai sumber utama atas penindasan manusia, bahkan ajarannya dianggap provokator atas kekerasan.³⁴ Pendapat ini juga didukung oleh Christopher yang menganggap bahwa agama sebagai penipuan atas keyakinan mukjizat.³⁵ Gerakan *new atheism* meyakini bahwa agama sesuatu yang berbahaya, ajarannya dianggap sebagai takhayul yang dapat menolak sains. Maka gerakan *new atheism* menganggap Tuhan sebagai penyebab ketidakbebasan manusia. *New atheism* menanggapi dan mengkritik Tuhan dengan "*I would rather go to hell than obey God's rules just to possibly maybe go to heaven*" (Saya lebih baik masuk neraka daripada menaati peraturan Tuhan hanya untuk mendapatkan kesempatan masuk surga).³⁶

Ketiga, konsep moral. Pandangan terhadap moral dapat menentukan suatu kebaikan dan keburukan.³⁷ Moral ateisme lebih mengutamakan kepentingan manusia, kaum ateisme menganggap tindakan moral yang ditentukan bukan berasal dari Tuhan, sehingga tindakan moral yang dapat menentukan baik dan salah tidak melibatkan Tuhan.³⁸ Adapun ketetapan moral berdasarkan pada

³²Ken Wheeler, *The Case Against Moral Atheism*, (Amerika: Westbow Press, 2014), 87.

³³Jan Gresil Kahambing, "De-Paganizing Existential Wisdom In Catholic Wisdom Literature", *Journal of International Social Research*, 12.68 (2019), 177–82 <<https://doi.org/10.17719/jjsr.2019.3817>>.

³⁴Dan Barker, *Godless*, (Berkeley: Ulysses Press, 2008), 118–119.

³⁵Richard Dawkins and others, *Empat Penunggang Kuda...*, 73.

³⁶Ken Wheeler, *The Case Against Moral Atheism...*, 79.

³⁷*Ibid*, 87.

³⁸Graham Oppy, *A Companion to Atheism and Philosophical*, (Oxford: John Wiley & Sons, 2019), 344.

kesejahteraan dan kebahagiaan makhluk agar dapat merangkai kehidupan yang lebih baik.³⁹ Mereka menganggap gerakan ateisme tidak lebih buruk dari pada orang yang memeluk agama.

New Atheism menurut Michel Onfray

Michel onfray merupakan filsuf berkebangsaan Prancis yang lahir tanggal 1 januari 1959. Kontribusinya telah banyak berkiprah dalam dunia intelektual. Ia sendiri telah menulis puluhan karya ilmiah dengan bahasa yang berbeda-beda, Prancis, Spanyol dan Inggris. Pemikirannya yang selalu menimbulkan kontroversi bagi masyarakat Barat, justru menjadikan Michel Onfray terkenal. Pemikirannya banyak diadopsi oleh mahasiswa Barat, khususnya Prancis. Tepat bulan Oktober 2002, Michel Onfray mendirikan perguruan tinggi bernama Université Populaire de Caen, dengan cepat kampus ini menjadi populer dan telah menarik ribuan mahasiswa dari seluruh pelosok Prancis.⁴⁰

Pemikirannya terkenal sebagai pendukung hedonisme, materialisme, dan anarkisme. Onfray sendiri sangat terinspirasi terhadap tokoh filsuf klasik yaitu Epikuros. Onfray pun dikatakan sebagai salah satu tokoh *new atheism* yang tidak hanya mengkritik Tuhan, melainkan juga agama dan moral. Terdapat tiga aspek yang menjadi pusat sorotan Michel Onfray, yaitu Tuhan, agama dan moral.

Pertama, konsep teologi. Menurut Michel Onfray, manusia mampu menjadi pusat sistem dalam mengatur diri sendiri dan makhluk di sekitarnya.⁴¹ Dengan ini Onfray ingin menyampaikan bahwa tanpa kehadiran Tuhan pun manusia dianggap mampu mengatur kemegahan alam ini. Keyakinan Onfray bukanlah sebuah kepercayaan agama. Dalam kutipannya:

Our principles are not a faith. We do not rely solely upon science and reason, because these are necessary rather than sufficient

³⁹Sam Haris, *The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values...*, 11.

⁴⁰Sopova and Jasmina, *Philosophy A Cosmic Responsibility* (united nations educational central organization, 2007), 6.

⁴¹Michel Onfray, *Atheist Manifesto The Case Against Christianity, Judaism, and Islam...*, 44.

*factors, but we distrust anything that contradicts science or outrages reason.*⁴²

Meskipun pernyataan di atas terkesan ambigu, dalam arti di satu sisi ia menolak keimanan sebagai basis kehidupan tapi juga tidak menyangkal bahwa akal dan sains pun tidak cukup, Onfray di akhir tetap menegaskan penolakannya atas apapun yang bertentangan dengan prinsip-prinsip sains juga akal.

Lebih jauh, Michel onfray berpendapat bahwa sesungguhnya Tuhan tidak benar-benar ada, karena Tuhan tidak berbentuk materi yang dapat diketahui wujudnya. Dalam pencariannya tidak ada bukti yang jelas dan meyakinkan bahwa Tuhan itu ada. Hal ini pun didukung oleh paham materialsime, yang berpendapat hanya ada keyakinan terhadap materi dan energi yang ada. Tuhan dalam sejarahnya tidak memiliki bentuk materi, maka tak layak dianggap ada. Michel onfray yang terpengaruh oleh tokoh filsafat klasik yaitu Epikuros menolak takhayul politeistik pada zamannya, dengan alasan bahwa para dewa mungkin ada karena kita memang tampaknya membicarakannya tetapi bahwa keilahian mereka membuat mereka hanya transenden dan tidak ada yang lain.⁴³

Kedua, pandangan terhadap agama. Michel onfray dalam hidupnya selalu mengkritik kehadiran agama terkhusus Islam, Yahudi dan Kristen. Agama dianggap sebagai lahirnya kerusakan yang menyebabkan hancurnya dunia. Agama telah menjajah kebebasan manusia, dan karena agamalah peperangan antara manusia terjadi. Secara ateologi Michel onfray dengan tegas menolak keberadaan Tuhan. Keyakinan Onfray bukanlah sebuah kepercayaan agama. Sebagai pemikir yang sangat rasional, Onfray tidak mempercayai apa pun yang bertentangan dengan sains atau bertentangan dengan akal. Ia meyakini akal jika digunakan dengan maksimal maka akan menyelesaikan dan menjawab setiap masalah. Akal dapat dijadikan sebagai pusat sistem yang mampu mengatur dan menyelesaikan masalah sehingga menghindari peperangan di

⁴²*Ibid*, 31.

⁴³I Wayan Sunampan Putra, "Komparasi Etika Hedonisme Epikuros Dengan Filsafat Cārvāka", *Widya Katambung: Jurnal Fisalfat Agama Hindu*, 12.2 (2021), 41–51 (p. 41) <<https://doi.org/10.33363/wk.v3i02.403>>.

dunia. Landasan masalah yang dibangun dengan akal yang maksimal dapat menjadikan kedamaian manusia.

Tegas Onfray, percaya pada Tuhan berarti melawan kecerdasan akal. Karena menurutnya monoteisme sangat membenci kecerdasan akal, sebuah anugerah yang dimiliki manusia, *“monotheism loathes intelligence, that sublime gift defined as the art of connecting what at first and for most people seems unconnected”*.⁴⁴ Menurut onfray monoteisme seringkali didasarkan pada mitos dan dongeng, yang ditolak oleh kecerdasan akal. Selain itu, monoteisme seringkali melibatkan pemikiran magis, seperti kepercayaan pada kekuatan gaib atau keajaiban. Sedangkan kecerdasan akal didasarkan pada penalaran dan bukti. Oleh karena dalam hal ini Onfray berpendapat bahwa kecerdasan adalah alat terbaik untuk melawan monoteisme dan pemikiran magis.

Agama juga menjadi sorotan utama dari kritikan Michel Onfray. Dalam tiga ajaran monoteisme, di dalamnya mengajarkan bahwa hidup untuk mati, dengan istilah *religion proceeds from the death wish*.⁴⁵ Hal ini sangat keras dikritik oleh Onfray. Baginya jika hidup berorientasi untuk mati, maka manusia tidak dapat menikmati kehidupan yang hanya dirasakan sekali ini saja.⁴⁶ Dalam catatan sejarahnya, tiga agama monoteis tersebut dengan konsisten menyerukan kepada umat mereka untuk meninggalkan kehidupan di dunia dan bersiap-siap untuk hidup di akhirat. Oleh karena saatnya nanti, kehidupan dunia akan sirna dan mereka terpaksa untuk menerima kehilangannya. Kepercayaan mereka terhadap akhirat menghilangkan kenikmatan hidup di dunia. Sehingga manusia berpikiran hidup untuk kematian yang artinya menghitung satu per satu hari-hari hidup kita sambil menunggu kematian. Sekali lagi, ajaran tiga agama monoteisme ini menjadikan manusia tidak mendapatkan kebebasannya untuk hidup di dunia. Daripada itu, Onfray mengajak bahwa kita harus hidup di masa sekarang dan menikmati hidup sebaik-baiknya, karena kita tidak tahu kapan kita akan mati.

⁴⁴Michel Onfray, Onfray, *Atheist Manifesto The Case Against Christianity, Judaism, and Islam...*, 62.

⁴⁵*Ibid*, 61.

⁴⁶*Ibid*, 60.

Perintah dalam agama memuat banyak larangan-larangan. Akhirnya agama dianggap menjadi penyebab manusia tidak bebas dan membenci terhadap dirinya sendiri. Karena manusia selalu melakukan kesalahan yang disebabkan terkekangnya manusia atas banyaknya larangan yang dipertintahkan oleh agama.⁴⁷ Bagi pemeluk agama yang taat, semakin banyak larangan yang diikuti, semakin dianggap patuh seseorang kepada Tuhan. Namun bagi Onfray justru di situlah letak problemnya. Sebab kata dia, semakin banyak larangan yang ada, semakin besar pula peluang seseorang untuk melakukan kesalahan dan semakin kecil peluangnya untuk mencapai kesempurnaan. Padahal agama sering menyebut misi mereka untuk menyempurnakan kehidupan manusia.

Selanjutnya, Onfray berpendapat, selain menjajah kebebasan manusia, agama juga melahirkan kekerasan dan kejahatan di dunia. Ada banyak permasalahan terjadi di bumi disebabkan oleh agama, semisal dorongan bunuh diri, melukai diri sendiri, bahkan memicu agresi, kekerasan, kejahatan bahkan sampai pembunuhan.⁴⁸ Sehingga onfray menyimpulkan bahwa agama mendorong pemeluknya untuk melakukan kekerasan terhadap diri sendiri karena dari awal agama mengatakan, kita harus segera meninggal, untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, tanpa mengetahui bagaimana meninggal dengan cara yang baik. Akhirnya bunuh diri, kekerasan, kekejaman, perang, membunuh, menjadi jalan untuk pemeluk agama agar bisa segera meninggal.

Selain itu, Onfray menambahkan bahwa agama juga mengajarkan untuk membenci orang lain, hal ini bisa dijabarkan seperti golongan, agama, ras dan lain sebagainya.⁴⁹ Argumen yang ia bangun adalah, di dalam doktrin agama terdapat pengakuan bahwa agamanyalah yang paling benar, umatnyalah yang merupakan umat pilihan Tuhan. Sehingga golongan selain dari kelompoknya, merupakan golongan kafir, harus hindari bahkan dibunuh. Atas dasar itulah Onfray sampai pada kesimpulan bahwa agamalah yang menjadi sumber utama, lahirnya kekerasan pembunuhan, pemboman dan bentuk kriminal lainnya.

⁴⁷*Ibid*, 64.

⁴⁸*Ibid*, 61.

⁴⁹*Ibid*, 61.

Ketiga, pandangannya terhadap moral. Michel Onfray dalam pandangannya berusaha menyatakan bahwa moralitas harus berdasarkan kebahagiaan dan kebebasan individu, bukan pada aturan-aturan yang ditetapkan oleh agama atau masyarakat.⁵⁰ Pernyataan ini diperkuat oleh tokoh *new atheism* yang lainnya, Graham Oppy bahwa moralitas harus bergantung secara konstitutif pada pikiran dan perasaan manusia.⁵¹ Adapun ketetapan moral Onfray berdasarkan pada kebijaksanaan. Ketetapan ini berbeda dengan segitiga Kristen, ketetapan moral ateisme mengajak berperilaku baik agar kebaikan itu kembali ke diri sendiri dan bersifat untuk saat ini.⁵² Secara kasatmata pemahaman Onfray di sini mengajak masyarakat untuk tidak individualis dalam mengutamakan kepentingan manusia.⁵³ Berbuat baik akan berdampak pada diri sendiri begitu juga sebaliknya, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri.

Meski moralitas selalu dikaitkan dengan doktrin agama, hal ini bertolak belakang dengan kerangka berpikir Michel Onfray, pandangannya mencoba menguraikan antara moral ateis dan Kristen. Agama Kristen berbuat baik karena untuk menyenangkan Tuhan dan menyenangkan sesama manusia. Perintah ini dalam doktrin agama saling berkaitan, karena kita tidak dapat benar-benar membuat senang Tuhan tanpa menyenangkan ciptaannya. Artinya dengan kita menyenangkan atau berbuat baik terhadap manusia kita juga berbuat baik dengan Tuhan. Menurut Onfray, ketika kita berbuat baik terhadap sesama demi menyenangkan Tuhan, maka moralitas seperti ini sangat tidak realistis. Bagi Onfray, manusia dalam hal ini terlalu umum, sedangkan menurutnya kita tidak boleh berbuat baik terhadap semua orang, terkhusus orang yang melakukan kejahatan.

Onfray melihat bahwa orientasi moral agama tidak bersifat untuk saat ini di dunia. Tetapi terkait untuk kehidupan yang nanti saat di akhirat. Hal ini sangat bertentangan dengan pendapat Onfray

⁵⁰*Ibid*, 106.

⁵¹*Ibid*, 352.

⁵²*Ibid*, 107.

⁵³*Ibid*, 107.

yang rasionalis, lalu apa fungsi dan balasan atas kebaikan yang diperbuat manusia, jika hasilnya hanya dirasakan nanti di akhirat. Daripada itu ia menegaskan moral yang digagas oleh doktrin agama sangat tidak rasional.⁵⁴

Lebih jauh, moralitas atas nama ketuhanan harus dihapuskan dalam prakteknya. Menurut Onfray, berbuat baik harus atas nama kemanusiaan, tanpa mengharap balasan dari Tuhan. Pandangan seperti ini dinilai Onfray karena manusia adalah pusat sistem yang dapat mengatur diri mereka dan orang lain secara seimbang, bahkan tanpa perlu kehadiran Tuhan di dalamnya.⁵⁵

Apabila ditelisik lebih seksama, pandangan moral Onfray disandarkannya pada satu paham dalam filsafat, yaitu hedonisme.⁵⁶ Pandangan yang menganggap bahwa tujuan hidup ini adalah mencari kebahagiaan dan menjauhi kesenangan. Dari sini onfray menawarkan dua gerakan sederhana untuk mencapai etika yaitu memelihara dan membuang.⁵⁷ Maksudnya adalah, bahwa kita harus memelihara orang-orang yang membuat kita bahagia dan menjauhi orang-orang yang menyebabkan kita tidak bahagia. Sama seperti kita harus menarik orang-orang yang memiliki kebaikan kepada kita dan membuang orang-orang yang jahat terhadap kita.

Lewat argumennya di atas, Onfray akhirnya berkesimpulan, tanpa agama orang-orang justru akan malah menjadi semakin bebas dalam mengejar keinginannya tanpa perlu merasa salah atau malu. Dan ini hanya bisa dilakukan oleh penganut ateisme, bukan teisme (agama).⁵⁸ Oleh karena juga, beragama membuat orang lebih banyak kekhawatiran akan nasibnya nanti di akhirat kelak. Dan pandangan ini, seperti sudah diterangkan di atas, memanglah khas hedonisme.⁵⁹ Dasar pandangan moral Onfray.

New Atheism dalam Tinjauan Teologi *Kalām Jadīd*

⁵⁴*Ibid*, 106.

⁵⁵*Ibid*, 107.

⁵⁶*Ibid*, 29.

⁵⁷*Ibid*, 107.

⁵⁸*Ibid*, 30-31.

⁵⁹K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2007), 237.

Kalām jadīd menjadi paham yang dapat digunakan dalam membahas permasalahan yang sedang dialami oleh umat Islam di zaman modern ini,⁶⁰ tidak terkecuali problem yang dibawa aliran ateisme model baru.⁶¹ Salah satu kekhasan dari *new atheism* ialah menggunakan dalil-dalil rasional sebagai tumpuan utamanya. Apabila melihat masalah tersebut dalam tinjauan Islam, maka sejatinya rasio pun merupakan salah satu sumber yang diakui untuk mendapatkan pengetahuan. Padanan kata rasio dalam Islam yaitu term '*aql*' yang berhubungan dengan pengalaman atau pengetahuan langsung dengan objek pengetahuan.⁶² Artinya dalam Islam, keyakinan mengenai adanya Tuhan dan turunannya (baca; agama) pun tidak lantas malah sesuatu yang akan bertentangan dengan akal itu sendiri.

Hal di atas dapat dilihat penjelasannya melalui pendapat para ulama. Ambil contoh, Abdurrahman Hasan Habankah al-Maidani yang mengatakan bawa Islam sendiri memiliki pandangan rasional tentang adanya Tuhan dalam kehidupan ini. Lanjut beliau, ketiadaan itu tidak mungkin menjadi ada dengan sendirinya, dan yang azali (tidak ada awalnya) dia harus abadi. Karena ketiadaan itu bukan sesuatu, tidak mungkin dari yang tidak ada sesuatu, menjadi sesuatu tanpa perantara.⁶³

Berkaitan dengan hal di atas, perlu dipahami juga bahwa alam semesta dalam Islam merupakan ciptaan dari yang Maha kuasa. Kurangnya nalar manusia dan terbatasnya akal manusia menjadikannya tidak mampu memahami siapa pencipta alam ini. Berbeda dengan Allah SWT. Yang maha tinggi, Maha Suci dan maha

⁶⁰Hasan Yusufian, *Kalam Jadid : Pendekatan Dalam Isu-Isu Agama*, (Jakarta Selatan: Sadra Press, 2014), 14.

⁶¹Maftukhin and Akhmad Rizqon Khamami, "Metode Dan Pendekatan Pembuktian Wujud Tuhan: Studi Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Bediuzzaman Said Nursi", *Ulul Albab*, 19.2 (2018), 311 <<https://search.proquest.com/openview/48bf19edd7297aef5b4c08cb4d3f47d3/1?pqorigsite=gscholar&cbl=2049070>> [accessed 9 February 2025].

⁶²Hasan Hanafi, *Islamologi 2: Dari Rasionalisme Ke Empirisme*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), 38.

⁶³Habankah al-Maidani, *Kawasyif al-Zuyuf Fī al-Madzāhib al-Fikriyah al-Mu'āṣirah*, (Damaskus: Darul Qolam, 1991), 433.

agung yang memiliki kemampuan diatas rata-rata.⁶⁴ Sesuatu yang dibuat sudah pasti berbeda dengan yang membuat. Dalam Islam yang membuat dan menciptakan kita itu adalah Tuhan, maka tidak sulit bagi kita untuk percaya bahwa Tuhan itu berbeda dengan segala sesuatu yang Dia ciptakan.

Anggapan bahwa Tuhan tidak rasional sebab tidak terlihat adalah anggapan yang keliru. Sesuatu yang terlihat pasti terikat oleh ruang dan waktu. Jika Tuhan dapat dilihat, berarti Tuhan memiliki keterbatasan, oleh karena Ia terikat ruang dan waktu. Dan walaupun Tuhan dipaksa memiliki keterbatasan, berarti Ia bukan lagi Tuhan. Tambah lagi, pemahaman demikian akan membawa pada Tuhan memerlukan tempat. Sedangkan tempat adalah makhluk karena diciptakan, artinya Tuhan membutuhkan suatu ciptaan, dan itu merupakan kemustahilan bagi zat Tuhan.⁶⁵

Selain perkara eksistensi Tuhan, kelompok *new atheism* juga menganggap agama sebagai sumber peperangan dan perpecahan. Ketika berkaitan dengan agama Islam, jihad adalah ajaran yang acap kali dijadikan dalil mereka. Padahal dalam ajaran agama Islam, ayat-ayat Al-Qur'an yang turun tentang jihad tidak mesti mengarah pada peperangan.⁶⁶ Ayat tentang jihad tidak hanya turun di Madinah namun juga di Makkah. Maksudnya adalah, jihad pada ayat-ayat makiyah berbicara bagaimana menyampaikan risalah dakwah kepada manusia, sesuai dengan kemampuan akal mereka dengan penuh hikmah dan lemah lembut. Sehingga risalah dakwah tersebut diterima oleh hati mereka, bukan dengan kekerasan.⁶⁷ Selain itu, dalam pandangan al-Buthi jihad maknanya tidak terbatas pada soal perang, menahan hawa nafsu, berkata yang baik dari penguasa zalim juga dapat disebut bagian dari jihad. Ringkas kata, adalah keliru apabila jihad dipahami secara sempit dengan konotasi kekerasan sebagaimana dipahami oleh golongan *new atheism* di atas.

⁶⁴Muhammad Nuruddin, *Seri Ilmu Kalam Seputar Ketuhanan*, (Depok: Keira Publishing, 2021).

⁶⁵*Ibid.*

⁶⁶Muhammad Sa'id Ramadan al-Buthi, *al-Jihād fī al-Islām Kayf Nafhamuh wa Kayf Numārisuh*, (Damaskus: Dāral-Fikr, 1993).

⁶⁷*Ibid.*, 19.

Lebih lanjut menurut al-Buthi, jihad yang tertinggi adalah jihad dakwah. Dakwah di sini adalah memperkenalkan Islam dan pesan-pesan ajarannya serta menghilangkan syubhat yang mencederai pemahaman dengan mengajak berdialog secara persuasif.⁶⁸ Hal tersebut tentu sangat jauh berbeda dengan stigma bahwa dakwah dilakukan dengan penuh paksaan, bahkan kekerasan. Oleh karena jikalau dakwah dimaknai demikian, maka akan menghasilkan dua hal, pertama, orang yang terpaksa akan mengikuti jika yang memaksa selalu mengawasi. Tetapi jika tidak, ia akan kembali pada kondisi sebelumnya. Seperti halnya orang-orang munafik. Kedua, hukum taklif pada orang yang dipaksa akan gugur.

Selanjutnya, terkait status perbuatan baik atau buruk yang juga disebut dengan moralita, dalam Islam ia disebut dengan akhlak. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *al-khuluq*, yang ringkasnya dapat diinterpretasikan sebagai kehormatan atau nama baik. Adapun dari segi terminologi al-Ghazali menyampaikan, akhlak merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah Swt., sehingga mendalami dan mengamalkannya merupakan kewajiban bagi setiap muslim.⁶⁹

Dalam kacamata agama, perintah Tuhan dalam kitabnya merupakan sumber rujukan utama.⁷⁰ Di dalamnya menyatakan bahwa bagaimana suatu tindakan dapat dinilai baik atau tidak. Moral dinilai benar apabila Tuhan memerintahkannya dan dinilai salah apabila Tuhan melarangnya. Dengan demikian, perintah Tuhan menjadi ukuran kebenaran moralitas yang sangat jelas. Terkait ini menarik melihat pendapat Tariq Ramadan bahwa praktek Islam pada sejatinya dibentuk untuk mereformasi perilaku manusia serta membuatnya menjadi lebih mulia dan berbudi tinggi.⁷¹

⁶⁸*Ibid*, 76.

⁶⁹Agus Syukur, 'Akhlak Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat', *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 3.2 (2020), 1–22 (p. 141).

⁷⁰Piet Hizbullah Khaidir and others, 'Rational Sufism of Harun Nasution: Phenomenological Historical Approach to His Thought and Intellectual Influence', *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 24.1 (2023), 142 <<https://doi.org/10.18860/ua.v24i1.20760>>.

⁷¹Tariq Ramadan, *Islam: The Essentials*, (London: A Pelican Book, 2017), 91.

Singkatnya, di Islam moralitas dikatakan baik apabila sesuai dengan perintah Tuhan baik lahiriah maupun batiniah.

Maka dari itu, inti hakikat manusia yang baik adalah yang dapat memadukan antara kehidupan spiritual dan materialnya, sehingga melahirkan ekspresi dari sifat kebaikan tersebut.⁷² Lalu menyandarkan tanggungjawab dirinya kepada Tuhanya yang bertujuan menciptakan kondisi adil pada dirinya dan orang lain. Dengan demikian tingkat kepercayaan terhadap Allah SWT dapat meningkatkan kehidupan spiritualitas menuju pengaktualan insan kamil atau manusia yang beradab secara sempurna.⁷³

Penutup

New atheism Michel Onfray memiliki dampak yang cukup berbahaya bagi keberagamaan suatu bangsa, tiga diantaranya. Peneliti mencoba mengklasifikasinya menjadi tiga point penting. Pertama, konsep ateologi. Keyakinan Onfray bukanlah sebuah kepercayaan Agama. Onfray hanya bergantung pada sains dan akal, karena keduanya merupakan faktor yang diperlukan dan juga faktor yang belum cukup, tetapi Onfray tidak mempercayai apa pun yang bertentangan dengan sains atau bertentangan dengan akal. Kedua, Onfray menolak keras ajaran tiga agama monoteisme Islam, Kristen dan yahudi. ketiga, Michel onfray menyatakan bahwa moralitas harus berdasarkan kebahagiaan dan kebebasan individu, bukan pada aturan-aturan yang ditetapkan oleh agama atau masyarakat.

Daftar Pustaka

- al-Afghani. 1902. *Al-Radd 'alā Dahriyyīn*. Mesir: Al-Mausūāt. Ta'liq Abdul 'Alim Shalih al-Muhami.
- _____, 1958. *Al-Urwah al-Wustqā wa al-Tawrah al-Taḥrīriyah al-Kubrā*. Kairo: Dār al-Kutub Miṣr.
- al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib. 1981. *Islam Dan Sekularisme*. Bandung: Pustaka.
- al-Maidani, Habankah. 1991. *Kawāsyif al-Zuyuf fi al-Madzāhib al-*

⁷²Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Islam Dan Sekularisme*, (Bandung: Pustaka, 1981).

⁷³Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003).

- Fikriyah al-Mu'aşirah*. Damaskus: Dār al-Qalam.
- Amarasingam, Amarnath. 2010. *Religion and the New Atheism: A Critical Appraisal*. Belanda: Brill Publishers.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. 2023. *Alam Semesta Sebelum Adam*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Barker, Dan. 2008. *Godless*. Berkeley: Ulysses Press.
- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Black, Antony. 2006. *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Jakarta: Serambi.
- Daud, Mohd. Nor Wan. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Dawkins, Richard. 2006. *The God Delusion*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Dawkins, Richard, Daniel Danet, Sam Haris, and Christopher Hitchens. 2020. *Empat Penunggang Kuda; Percakapan Yang Memicu Revolusi Ateis*. Manado: CV. Global Indo Kreatif.
- Feldman, Fred. 2004. *Pleasure And The Good Life, Concerning The Nature, Varieties, And Plausibility Of Hedonism*. London: Clarendon Press.
- Haddade, Abdul Wahab. 2017 *Jihad Dalam Islam Kedamaian Atau Kekerasan*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Hanafi, Hasan. 2004. *Islamologi 2: Dari Rasionalisme Ke Empirisme*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Haris, Sam. 2004. *The End of Faith: Religion, Terror and The Future of Reason*. United States: W.W. Norton & Company.
- _____. 2010. *The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values*. New York: Free Press.
- Hitchens, Christopher. 2007. *God Is Not Great*. New Zealand: Warner Books.
- Husaini, Adian. 2013. *Filsafat Ilmu Perspektif Barat & Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Ilyasin, Muhammad. 2017. *Teroris Dan Agama: Konstruksi Teologi Teoantroposentris*. Jakarta: Kencana.
- Kahambing, Jan Gresil. 2019. "De-Paganizing Existential Wisdom In Catholic Wisdom Literature", *Journal of International Social Research*, 12.68 (2019), 17782 <<https://doi.org/10.17719/jisr.3817>>

- Kaufman, Whitley. 2019. *New Atheism and Its Critics*. Amerika: Philosophical Compass.
- Khaidir, Piet Hizbullah, Abdul Kadir Riyadi, Idri Idri, Azhar Ibrahim, and Fathurrofiq Fathurrofiq, 'Rational Sufism Of Harun Nasution: Phenomenological Historical Approach to His Thought and Intellectual Influence', *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 24.1 (2023) <<https://doi.org/10.18860/ua.v24i1.20760>>
- Maftukhin, Maftukhin, and Akhmad Rizqon Khamami, 'Metode Dan Pendekatan Pembuktian Wujud Tuhan: Studi Pemikiran Muhammad Iqbal Dan Bediuzzaman Said Nursi', *Ulul Albab*, 19.2 (2018) <<https://search.proquest.com/openview/48bf19edd7297aef5b4c08cb4d3f47d3/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2049070>> [accessed 9 February 2025]
- McAnulla, Stuart, 'Radical Atheism and Religious Power: New Atheist Politics', *Approaching Religion*, 2.1 (2012), 87–99.
- Muhammad Sa'id Ramadan al-Buti. 1993. *al-Jihād fi al-Islām Kaifa Nafhamuhu Wa Kaifa Numārisuhu*. Damaskus: Dār al-Fikr.
- Napel, Henk Ten. 2006. *Kamus Teologi: Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Nasution, Henni Syafriana. 'Epistemologi Question: Hubungan Antara Akal, Penginderaan, Intuisi Dan Wahyu dalam Bangunan Keilmuan Islam', *Almufida: Jurnal Ilmu Ilmu Keislaman*, 1.1 (2016) <<https://doi.org/10.46576/almufida.v1i1.105>>
- Nuruddin, Muhammad. 2021. *Seri Ilmu Kalam Seputar Ketuhanan*. Depok: Keira Publishing.
- Onfray, Michel. 2011. *Atheist Manifesto The Case Against Christianity, Judaism, and Islam*. New York: The United States of America.
- Oppy, Graham. 2019. *A Companion to Atheism and Philosophical*. Oxford: John Wiley & Sons.
- Putra, I Wayan Sunamp. 'Komparasi Etika Hedonisme Epikuros Dengan Filsafat Cārvāka', *Widya Katambung: Jurnal Fisalfat Agama Hindu*, 12.2 (2021), 41–51

- <<https://doi.org/10.33363/wk.v3i02.403>>
- Ramadan, Tariq. 2017. *Islam: The Essentials*. London: A Pelican Book.
- Sandimula, Nur Shadiq. 'Konsep Epistemologi Akal Dalam Perspektif Islam', *Potret Pemikiran*, 23.1 (2019), 19
<<https://doi.org/10.30984/pp.v23i1.970>>
- Sopova and Jasmina. 2007. *Philosophy A Cosmic Responsibility*. United Nations Educational Central Organization.
- Stenger, Victor J. 2009. *The New Atheism: Taking a Stand for Science and Reason*. Amherst: Prometheus Books.
- Syukur, Agus. 'Akhlak Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat', *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 3.2 (2020), 1–22
- Wahab, Muhammad Rashidi. 2018. *Ateisme : Satu Penelitian Awal*. Malaysia: Jabatan Kemajuan Islam Malaysia.
- Warren, James. 2014. *The Pleasures of Reason in Plato, Aristotle, and the Hellenistic Hedonists*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Wheeler, Ken. 2014. *The Case Against Moral Atheism*. Amerika: Westbow Press.
- Yusufian, Hasan. 2014. *Kalam Jadid : Pendekatan Dalam Isu-Isu Agama*. Jakarta Selatan: Sadra Press.
- Zar, Sirajuddin. 2007. *Filsafat Islam: Filosof Dan Filsafatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2012. *Misykat Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisme, Dan Islam*. Jakarta: INSISTS.
- Zein, Arifin. 'Tafsir Alquran Tentang Akal (Sebuah Tinjauan Tematis)', *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 2.2 (2018), 233 <<https://doi.org/10.32505/tibyan.v2i2.392>>